

BATIK GARUTAN JAWA BARAT



SKRIPSI

Oleh:
Wuri Handayani

**PROGAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

BATIK GARUTAN JAWA BARAT



SKRIPSI

Oleh:

Wuri Handayani

**PROGAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

BATIK GARUTAN JAWA BARAT

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3150/H/S/2009	
KLAS		
TERIMA	15-9-2009	TTD.



SKRIPSI



Wuri Handayani

NIM: 051 1342 022

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Kriya Seni
2009**

Tugas Akhir ini telah diterima Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Tanggal 29 Juni 2009.



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Drs. H. Andono, M. Sn
Pembimbing II/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum
Cognate/Anggota



Drs. Akhmad Zaenuri
Ketua Jurusan Kriya/Ketua/Anggota

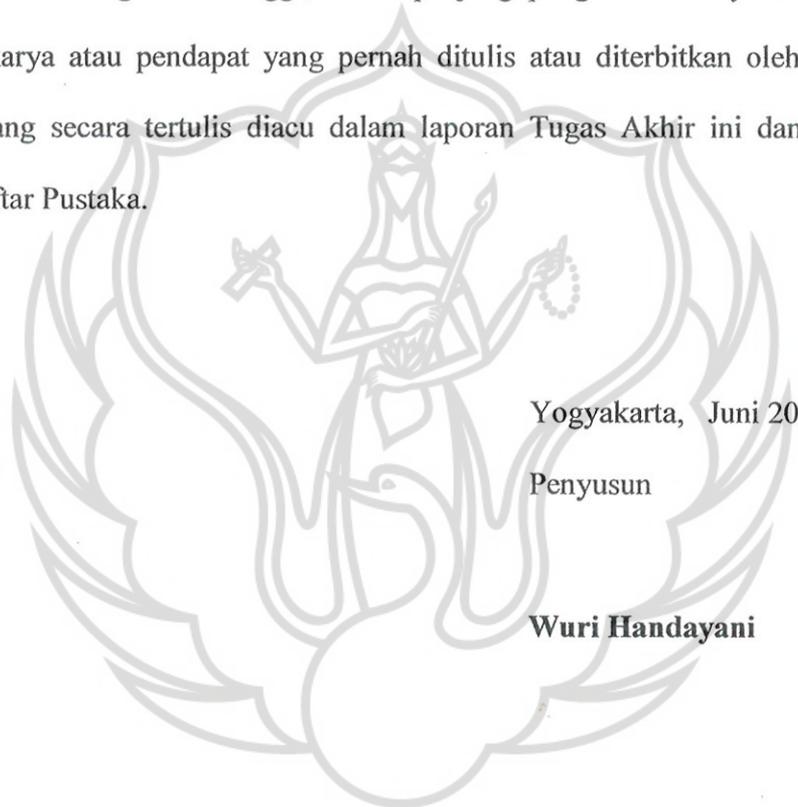
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP.19600408 198601 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini belum terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Yogyakarta, Juni 2009

Penyusun

Wuri Handayani

HAL PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Teristimewa kedua orang tuaku tersayang Bapak Soemardi dan Ibu Sarmidah atas cinta, kasih sayang, doa, kesabaran dan dukungan tiada henti hingga keberhasilan ini dapat diraih, semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang terbaik dan terindah dunia akhirat Amin..

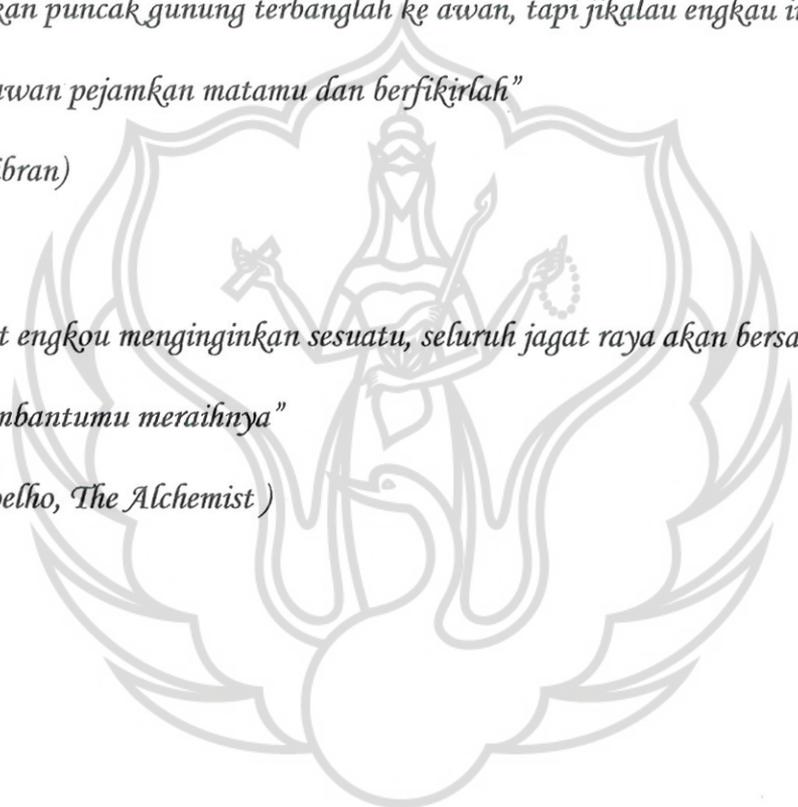
MOTTO

"Bila engkau ingin melihat lembah naiklah ke puncak gunung, jika engkau ingin menyaksikan puncak gunung terbanglah ke awan, tapi jika kau ingin mengerti awan pejamkan matamu dan berfikirlah"

(Kahlil Gibran)

"Dan saat engkau menginginkan sesuatu, seluruh jagat raya akan bersatu padu untuk membantumu meraihnya"

(Paulo Coelho, The Alchemist)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT penyusun panjatkan atas rahmat dan hidayah-Nya, berkenan dengan diselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan ketekunan, kesabaran dan kerendahan hati alhamdulillah Tugas Akhir skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Seni Rupa Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat diselesaikan. Adapun judul yang penyusun angkat dalam skripsi ini adalah BATIK GARUTAN JAWA BARAT, dengan harapan semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk ilmu pengetahuan yang selama ini di pelajari.

Rangkaian penulisan ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum., Dosen Pembimbing I, atas kesabaran dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Drs. H. Andono, M. Sn., Dosen Pembimbing II, atas kesabaran dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Akhmad Zaenuri., Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

4. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., Selaku penguji ahli/cognate, yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan ini.
5. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. Ph. D., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Febrian Wisnu Adi, S.Sn. Dosen Wali, yang telah membimbing penulis dari semester awal hingga penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan jurusan kriya serta seluruh karyawan Bagian Akademi dan Kemahasiswaan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan karyawan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Pemerintah Kabupaten Garut Jawa Barat, staf dan karyawan Museum Sri Baduga Jawa Barat atas segala bantuan dan masukan yang diberikan.
10. Bapak, Mamah tersayang, Mimih dan Almarhum Abah, kakak-kakak tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang serta bantuan moril dan materil. Serta keponakan-keponakan terkasih atas keceriaan dan dorongan semangat.
11. Keluarga Besar Sumo Winangun, keluarga Asep Saepudin S.Sn atas doa dan dukungan yang diberikan.

12. Imam Riyadi S.Sn., seorang berkah atas keajaiban kebersamaan.
13. Teman-teman angkatan 2005 Kriya Seni, Sahabat-sahabat kos Mantili serta semua yang pernah ada, atas persahabatan yang indah.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Penulis menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penyusun nantikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Juni 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xviii
Intisari.....	xix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
1. Metode Populasi dan Sampel.....	9
2. Metode Pengumpulan Data.....	10
3. Metode Pendekatan.....	12
4. Metode Analisis data.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka.....	15
B. Landasan Teori.....	18
1. Tinjauan Tentang Batik.....	18
2. Tinjauan Tentang Ragam Hias	24
3. Teknik Pembuatan Batik.....	27
4. Tinjauan Tentang Bahan.....	43

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data.....	51
1. Tinjauan Umum Mengenai Daerah Garut.....	51
a. Latar Belakang Sejarah.....	51
b. Letak Wilayah.....	52
2. Batik Garut.....	54
a. Latar Belakang Perkembangan Batik.....	54
b. Teknik Pembuatan Batik Garut.....	63
c. Alat Produksi Batik.....	71
d. Bahan Baku.....	76
e. Tata Warna Batik Garut.....	80
f. Ragam Hias Batik Garut.....	83
B. Analisa Data.....	171

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	180
B. Saran.....	183

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

CV



Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Unsur Bahan Warna.....	78
2. Warna Menurut Bahasa Sunda.....	81



Daftar Gambar

Gambar	Halaman
1. Canting Reng-Reng.....	29
2. Canting Isen.....	29
3. Canting Carat (Cucuk) Kecil.....	29
4. Canting Carat (Cucuk) Sedang.....	30
5. Canting Carat (Cucuk) Besar.....	30
6. Canting Cecekan.....	30
7. Canting Loron.....	30
8. Canting Telon.....	31
9. Canting Prapatan.....	31
10. Canting Liman.....	31
11. Canting Byok.....	31
12. Canting Renteng atau Galaran.....	32
13. Canting Cap.....	32
14. Jalannya Cap Batik Sistem Tubruk.....	35
15. Jalannya Cap Batik Sistem Ondo-Ende 1.....	35
16. Jalannya Cap Batik Sistem Ondo-Ende 2.....	35
17. Jalannya Cap Batik Sistem Parang (miring).....	36
18. Jalannya Cap Batik Sistem Berputar (mubeng).....	36
19. Jalannya Cap Batik Sistem Mlampah Bareng.....	36
20. Proses Pelekatan Lilin Pada Kain.....	67
21. Proses Pewarnaan Kain Batik.....	68
22. Proses Pelepasan Malam.....	69
23. Proses Pengecapan Pada Mori.....	71
24. Canting.....	72
25. Gawangan.....	73
26. Wajan.....	74
27. Bangku (<i>jojodog</i>).....	74
28. Kuas.....	75
29. Setrika.....	76
30. Skema Bentuk Ragam Hias Geometris Tangkup Biasa.....	86
31. Skema Bentuk Ragam Hias Geometris Trapesium.....	87
32. Skema Bentuk Ragam Hias Geometris Belah Ketupat.....	87
33. Motif Lereng Areuy.....	88
34. Motif Lereng Camat.....	88
35. Motif Lereng Dokter.....	89

36. Motif Lereng Peuteuy.....	89
37. Motif Lereng Barong.....	90
38. Motif Lereng Kaktus.....	90
39. Motif Lereng Calung.....	91
40. Motif Lereng Corok.....	91
41. Motif Lereng Cucuk.....	92
42. Motif Lereng Daun.....	92
43. Motif Lereng Jaksa.....	93
44. Motif Lereng Cucuk Warna.....	93
45. Motif Lereng Sapatu.....	94
46. Motif Lereng Dokter Lereng Bunga.....	94
47. Motif Lereng Sintung.....	95
48. Motif Lereng Leor.....	95
49. Motif Lereng Panah.....	96
50. Motif Lereng Pita Ibu.....	96
51. Motif Lereng Simeut.....	97
52. Motif Lereng Kraton.....	97
53. Motif Lereng Suuk.....	98
54. Motif Lereng Jaksa.....	98
55. Motif Lereng Kipas.....	99
56. Motif Pegat Maru.....	99
57. Motif Adu Manis	100
58. Motif Lereng Bonteng.....	100
59. Motif Lereng Calung.....	101
60. Motif Lereng Bunga.....	101
61. Motif Lereng Jambu Mede.....	102
62. Motif Lereng Arben.....	102
63. Motif Pecah Kopi.....	103
64. Motif Gambir Saketi.....	103
65. Motif Ginanjar.....	104
66. Motif Isen Ibu.....	104
67. Motif Banji.....	105
68. Motif Angkin.....	105
69. Motif Carang Ayakan.....	106
70. Motif Sidomekti Melati.....	106
71. Motif Sidomekti Merak.....	107
72. Motif Sidomekti Patong.....	107
73. Motif Sidomekti Payung.....	108
74. Motif Sidomekti Payung 2.....	108
75. Motif Sidomekti Sawat.....	109
76. Motif Arjuna Menegkung.....	110
77. Motif Cecempaan.....	111
78. Motif Jagad raya.....	111

79. Motif Merak.....	112
80. Motif Sapu Jagad Bulu Hayam.....	112
81. Motif Sawat.....	116
82. Motif Lepaan Kendi.....	117
83. Motif Bilik Kembang.....	118
84. Motif Berlatar Atau Tanah.....	119
85. Motif Kurung Hayam.....	119
86. Motif Manuk Kembang.....	120
87. Motif Manuk Kembang 2.....	120
88. Motif Merak.....	121
89. Motif Udang.....	121
90. Motif Kipas.....	122
91. Motif Buketan.....	122
92. Motif Batu.....	123
93. Motif Patah Tebu.....	123
94. Motif Cupat Manggu.....	124
95. Motif Krikil.....	124
96. Motif Batu Ngampar.....	125
97. Motif Dadu.....	125
98. Motif Bintang.....	126
99. Motif Genjring atau Matahari.....	126
100. Motif Isen Siki Bonteng.....	127
101. Motif Lancah.....	127
102. Motif Merak Ngibing.....	128
103. Motif Bilik 1.....	128
104. Motif Bilik 2.....	129
105. Motif Melati.....	129
106. Motif Keris Melati.....	130
107. Motif Surutu.....	130
108. Motif Daun.....	131
109. Motif Lereng Sapatu.....	132
110. Motif Lereng Surutu.....	133
111. Motif Lereng Kecubung.....	134
112. Motif Lereng Pita Ibu.....	135
113. Motif Lereng Cucuk Warna.....	136
114. Motif Lereng Dokter.....	137
115. Motif Lereng Jaksa.....	138
116. Motif Lereng Calung.....	139
117. Motif Lereng Jambu Mede.....	140
118. Motif Lereng Peuteuy.....	141
119. Motif Lereng Simeut.....	142
120. Motif Kurung Hayam.....	143
121. Motif Lepaan Kendi.....	144

122. Motif Bulu Hayam.....	145
123. Motif Adu Manis.....	146
124. Motif Bilik.....	147
125. Motif Batu Ngampar.....	148
126. Motif Carang Ayakan.....	149
127. Motif Ubin.....	150
128. Motif Tanjung Anom.....	151
129. Motif Kumeli.....	152
130. Motif Cupat Manggu.....	153
131. Motif Merak Ngibing.....	154
132. Motif Kopi Pecah.....	155
133. Motif Matahari.....	156
134. Motif Barong.....	158
135. Motif Lereng Suliga Seling.....	159
136. Motif Batik Kumeli.....	159
137. Motif Batik Limar.....	160
138. Motif Sidomekti Payung.....	160
139. Motif Arjuna Menekung.....	161
140. Motif Kraton Galuh.....	162
141. Motif Balabag.....	162
142. Motif Mega Mendung.....	163
143. Motif Buketan.....	164
144. Motif Manuk Kembang.....	165
145. Motif Kupu Patong.....	165
146. Motif Terang Bulan.....	166
147. Motif Merak Ngibing.....	167
148. Motif Lereng Arben.....	168
149. Motif Drintin.....	169
150. Motif Banji.....	169
151. Motif Angkin.....	170

Daftar Lampiran

1. Foto- Foto Seputar Lokasi Penelitian
2. Peta Kabupaten Garut Jawa Barat
3. Peta Wilayah Kota Garut Jawa Barat
4. Daftar Nara Sumber
5. Surat Keterangan



INTISARI

Batik Garut atau lebih dikenal dengan sebutan batik “Garutan” merupakan warisan nenek moyang yang berlangsung turun temurun dan telah berkembang lama sebelum masa kemerdekaan. Bentuk motif batik Garutan merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan adat-istiadat orang Sunda.

Beberapa perwujudan batik Garutan secara visual dapat digambarkan melalui motif dan warnanya. Berdasarkan pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan batik Garutan, maka motif-motif yang dihadirkan berbentuk geometris sebagai ciri khas ragam hiasnya. Bentuk-bentuk lain dari motif batik Garutan adalah flora dan fauna. Warnanya didominasi oleh warna krem dipadukan dengan warna-warna cerah lainnya yang merupakan karakteristik khas batik Garutan.

Penelitian ini membahas masalah perkembangan batik Garutan dan penggambaran motif, teknik, warna dan arti simbolik pada batik Garutan. Dalam metode penelitian untuk menjawab semua permasalahan digunakan metode pendekatan alamiah yang tanpa ada campur tangan dari peneliti dengan mengamati secara langsung dengan wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bermaksud untuk mengenal lebih dekat tentang batik Garutan baik dari segi teknik, motif, warna, dan arti simboliknya, sehingga menambah wawasan dan khasanah budaya yang serta ikut peduli dengan pelestarian dan pengembangan hasil budaya dan khususnya batik Garutan.

Kata Kunci: Batik, Garutan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Nasional merupakan warisan para leluhur bangsa yang sarat dengan nilai-nilai luhur serta nilai estetik yang layak dilestarikan dan dikembangkan. Sejak zaman prasejarah bangsa Indonesia telah menempati nusantara yang terdiri dari wilayah kepulauan, yang terletak di antara benua Asia–Australia, dan samudera Hindia–Pasifik. Indonesia kaya dengan berbagai macam budaya, diantara sekian banyak hasil budaya tersebut adalah seni batik. Batik merupakan salah satu tradisi yang memiliki keunikan dalam seni maupun teknik dan telah diakui oleh masyarakat Indonesia maupun bangsa-bangsa lain di dunia. Kain batik tidak sekedar memiliki nilai estetis yang luhur, namun di balik motif dan warna yang mempesona tersebut mengandung nilai-nilai simbolis, filosofis dan religius yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pembuatnya. Seperti yang ditulis dalam buku *Kerajinan Batik Indonesia* oleh Sewan Susanto :

“ Seni batik merupakan keahlian turun temurun yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber kehidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat. Seni batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang – kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat “¹

Pada masa kini istilah batik telah meluas dan mewahana ke berbagai bentuk pengertian dalam dimensi pemaknaan, prinsip tujuan, hingga menyangkut

¹ Sewan Susanto SK, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Pendidikan Industri, 1974),p.15

pengaruh kebhinekaan budaya Indonesia. Secara etimologi istilah batik berasal dari kata yang berakhiran “tik”, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Berarti menitikan *malam* dengan *canting* sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan.² Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat *canting* atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan *canting* sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Artinya bahwa secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya.

Batik merupakan salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Ada dua pendapat tentang dari mana asal batik. Pendapat pertama menyatakan bahwa batik datang pertama-tama di Indonesia bersama dengan hadirnya pengaruh agama Hindu dan Budha dari India. Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa batik adalah produk budaya asli Indonesia³. Pendapat ini didasari dari teknik pembuatan batik itu sendiri, yaitu menutup dengan bahan lilin pada bagian-bagian kain yang tidak diberi warna, teknik ini tidak hanya dikenal di daerah-daerah yang langsung mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha saja, seperti Jawa dan Madura, akan tetapi teknik batik juga dikenal di Toraja, Flores, dan Irian Jaya.

² Biranul Anas dkk, *Indonesia Indah Buku Ke-8* (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/Bp 3, TMII, 1997), p.14

³ A.N.Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta* (Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002), p.1

Dari masa ke masa, dalam kurun waktu satu abad terakhir, seni batik selalu berkembang dalam keragaman yang artistik. Dalam perkembangannya terdapat perubahan yang sangat berharga untuk dihayati dan dikaji. Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Kegiatan membatik mulai menyebar ke seluruh daerah di Jawa pada masa berakhirnya Perang Diponegoro pada 1830. Ketika terjadi Perang Diponegoro melawan penjajah Belanda, Belanda mendesak agar keluarga kerajaan serta pengikutnya harus meninggalkan daerah kerajaan. Pada saat itulah keluarga-keluarga raja di daerah Yogyakarta dan Surakarta harus mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru. Keluarga kerajaan yang mengungsi itu kemudian tersebar ke daerah yang antara lain adalah Banyumas, Pekalongan, Ponorogo, Ciamis, Tasikmalaya, Garut dan daerah lainnya disekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.⁴

Mengamati sejarah perkembangan seni batik di Jawa, Jawa Barat adalah salah satu daerah yang memiliki seni membatik. Daerah Jawa Barat merupakan tempat lahir, berkembangnya kebudayaan Sunda. Awal mula tradisi membatik dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat belum diketahui pasti, dalam naskah Siksakanda Ng Karesian yang ditulis pada tahun 1518 Masehi terdapat kata *pupunjengan, memetahan, tarukbata, kembang terate* yang kini ada pada motif batik. Hal ini memberi gambaran bahwa budaya membatik telah dikenal

⁴ <http://www.garut.go.id>

masyarakat Jawa Barat sejak beberapa abad silam.⁵ Jawa Barat memiliki beberapa sentra batik yaitu Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Garut dan Ciamis. Masing-masing daerah memiliki ciri khas sesuai dengan alam dan lingkungan, yang memperkaya corak batik Jawa Barat. Bila dilihat dari letak geografisnya, persamaan motif dan warna, maka corak batik Jawa Barat terdiri dari dua macam gaya yaitu *Pesisiran* dan *Priangan*.⁶ Gaya *Pesisiran*, terdapat di Cirebon dan Indramayu, umumnya memiliki warna terang, bersifat naturalis dan motif-motifnya menggambarkan kehidupan flora dan fauna laut, kemaritiman, serta ragam rias asing seperti pengaruh dari Belanda dan Cina sangat kuat. Batik gaya *Priangan* antara lain terdapat di Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis umumnya berwarna lembut, bersifat antara abstrak realis dan naturalis, motif-motifnya menggambarkan flora dan fauna hutan.

Salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki seni batik adalah Kabupaten Garut Jawa Barat. Garut merupakan salah satu penghasil batik di Jawa Barat yang memiliki kekhasan dalam motif maupun warnanya. Sebagai karya seni, kerajinan batik tradisional daerah Garut mempunyai unsur-unsur dalam bentuk proporsi, warna, serta garis yang diekspresikan dalam motif, pola, dan ornamen yang penuh dengan makna simbolis, magis, dan perlambangan yang halus dan teliti dalam penggarapannya.

Kabupaten Garut mempunyai luas wilayah sekitar 3.066,88 Km² Sebelah Utara, secara geografis terletak diantara 60 57'34" – 70 44'57" Lintang Selatan dan 107024'3" – 1080 24'34" Bujur Timur. Adapun batas wilayah Kabupaten

⁵ Nita Julianita *et. al.*, *Batik Nan Cantik* (Bandung : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Barat, 1996/1997), p.7

⁶ *Ibid.*, p. 22

Garut di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Daerah sebelah Utara, Timur dan Barat secara umum merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi alam berbukit-bukit dan pegunungan, sedangkan kondisi alam daerah sebelah Selatan sebagian besar permukaan tanahnya memiliki kemiringan yang relatif cukup curam. Corak alam di daerah sebelah Selatan ini diwarnai oleh iklim Samudra Indonesia dengan segenap potensi alam dan keindahan pantainya.

Batik Garut merupakan warisan nenek moyang yang berlangsung turun temurun dan telah berkembang lama sebelum masa kemerdekaan. Pada tahun 1945 batik Garut semakin populer dengan sebutan batik tulis Garutan dan mengalami masa jaya antara tahun 1967 sampai dengan 1985 dengan jumlah pengrajin 126 unit usaha. Tradisi membatik di Garut muncul pada masa kolonial Belanda. Pada masa itu telah banyak hasil usaha kerajinan pribumi yang diekspor melalui VOC, terbukti dengan laporan JA Van Der Chijs yang menyebutkan batik merupakan salah satu jenis kerajinan pribumi yang dikirim ke Eropa.⁷

Ciri batik Garutan umumnya menggunakan warna kalem, dengan dasar warna *pulas gading* (antara krem dan soga), sedangkan motifnya diberi warna tua (merah, biru, coklat, dan hijau tua). Mesti letak geografis di pedalaman, ragam hias atau motif Garutan yang termasuk ragam pesisir bersifat naturalis dan banyak mengambil motif dari dunia flora dan fauna sekitarnya.

⁷ *Ibid.* p. 9

Bentuk motif batik Garutan merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan adat istiadat orang Sunda. Beberapa perwujudan batik Garut secara visual dapat digambarkan melalui motif dan warnanya. Berdasarkan pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan batik Garutan, motif-motif yang dihadirkan berbentuk geometrik sebagai ciri khas ragam hiasnya. Bentuk geometrik umumnya mengarah ke garis diagonal, bentuk kawung dan belah ketupat. Warnanya didominasi oleh warna krem dipadukan dengan warna-warna cerah lainnya yang merupakan karakteristik khas batik Garutan. Saat ini pengolahan batik Garutan terkonsentrasi di Garut Kota. Di samping itu terdapat pula ragam hias yang ada persamaannya atau pengaruh ragam hias Surakarta-Yogyakarta, daerah tetangganya Cirebon, Indramayu, Pekalongan, dan ragam hias kebudayaan Belanda, yang tentunya disesuaikan dengan gaya dan selera daerah Garut.

Dalam perkembangan berikutnya produksi batik tulis Garutan mengalami penurunan, namun para pengrajin batik di Garut tidak pernah berhenti beraktifitas. Hasil dari produksi yang awalnya hanya berupa kain, sudah dikembangkan menjadi aneka ragam bentuk mulai dari bahan dan barang jadi yang beraneka ragam mulai dari busana dan aksesoris yang semua bermotif ciri khas Garut dan menggunakan motif-motif kreasi baru yang telah dikembangkan. Dengan penelitian ini, penyusun bermaksud untuk mengenal lebih dekat tentang batik Garutan baik dari segi teknik, motif, warna, dan arti simboliknya, sehingga menambah wawasan dan khasanah budaya yang serta ikut peduli dengan pelestarian dan pengembangan hasil budaya dan khususnya batik tulis Garutan.

B. Rumusan Masalah

Pada umumnya masyarakat mengindentikan batik dengan Yogyakarta dan Surakarta, padahal Jawa Barat memiliki beberapa daerah sentra batik seperti Kabupaten Garut. Batik Garutan memiliki ciri khas dalam motif dan warnanya. Corak tradisional yang pernah berkembang pada masa lalu yang diduga tidak banyak diketahui masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dewasa ini batik Garutan bercorak tradisional jarang dibuat orang, karena cenderung kurang diminati masyarakat, sehingga banyak pengrajin yang menghentikan usahanya. Namun ada pula beberapa pengrajin yang berupaya mengembangkan kreasi baru, baik dari segi teknik, corak, bahan maupun warnanya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan Batik Garutan?
2. Bagaimanakah teknik, motif, warna, dan arti simbolik yang terkandung dalam batik Garutan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan batik Garutan.
- b. Untuk mengetahui tentang teknik, motif, warna, dan arti simbolik yang terkandung dalam batik Garutan.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Manfaat :

- a. Memberikan konstibusi terhadap perkembangan batik Garutan.
- b. Meningkatkan wawasan berfikir, memberi motifasi dan memberikan wacana bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui dan menghargai tradisi kebudayaan.
- c. Dengan penelitian ini menambah pembendaharaan tentang produk batik serta mampu berfikir kritis dan tanggap terhadap permasalahan yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan.

D. Metode Penelitian

Perjalanan menuju kepada pengetahuan yang sempurna dan kebenaran cukup pelik dan berliku-liku. Sejarah peradaban manusia menunjukkan adanya usaha yang tidak mengenal lelah, pendorong hal tersebut yaitu kodrat manusia yang mempunyai sifat yang selalu mencari dengan hasratnya yang tinggi untuk mengetahui sesuatu dan daya nalar yang tinggi untuk mencari kebenaran. Penelitian, sebagai cara pemecahan dalam ilmu pengetahuan, merupakan media penyempurnaan hasil budaya yang lebih dikenal.

Dalam melaksanakan suatu penelitian agar tujuan yang akan dicapai dapat tercapai diperlukan adanya data yang akurat dan analisis yang tepat. Untuk itu digunakan beberapa metode, sehingga hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan.

1. Metode Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah faktor yang penting. Jenis populasi dapat berwujud manusia, alat-alat, pelajaran, cara-cara administrasi dan sebagainya. Winarno Surakhmad berpendapat bahwa populasi adalah sejumlah unit besar atau kelompok subjek baik manusia, gejala, nilai test, benda-benda atau peristiwa yang ditetapkan dalam suatu penelitian.⁸ Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah semua produk batik yang ada dan pernah ada di Kabupaten Garut.

⁸ Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Teknik Research, Pengantar Metode Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1978), p.155

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Sutrisno hadi berpendapat “Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki “. ⁹ Dalam penelitian ini ruang lingkup yang diteliti tidak terlalu luas, maka penelitian ini merupakan penelitian populatif, sehingga sampel tidak ditentukan. Penelitian dilakukan terhadap populasi yang ada, populasi tersebut adalah produk batik yang ada di Garut dalam kurun waktu tertentu.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat macam, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi adalah sebagian pengamatan dan pencatatan baik langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki secara sistematis. ¹⁰ Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung yaitu mengamati objek yang akan diteliti secara langsung ke lokasi penelitian di kabupaten Garut Jawa barat, untuk memperoleh data untuk menjawab yang ada di dalam rumusan masalah yaitu motif-motif yang diterapkan, bahan kain yang digunakan, proses pembuatan batik dan produksi yang dihasilkan. Adapun dalam metode observasi digunakan *check list* sebagai alat bantu observasi. Menurut Sutrisno Hadi *Check List* adalah “suatu

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1978),p.90

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM,1983),p.156

daftar yang berisi nama-nama subjek dari faktor-faktor yang akan diselidiki.”¹¹ *check list* dimaksudkan untuk mensistematikan catatan observasi, dalam penelitian ini peneliti mencatat tiap-tiap kegiatan yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, hal ini untuk mempermudah pencatatan data-data secara lengkap.

b. Metode Pustaka

Metode pustaka bertujuan untuk mencari bahan-bahan sebagai data literatur berupa teori-teori yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti, dengan cara mencari data dari sumber pustaka seperti buku-buku, majalah, makalah, dan sebagainya.

c. Metode Wawancara

Menurut pendapat Lexy J. Moleong wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban”.¹² Maksudnya adalah mengadakan komunikasi secara langsung antara peneliti dengan yang diteliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh secara akurat. Dalam metode wawancara digunakan alat bantu wawancara yaitu berupa :

¹¹ Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, p. 151

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), p.135

1) Daftar Pertanyaan

Dalam penelitian ini daftar pertanyaan digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dan agar tidak meluasnya permasalahan yang sudah dirumuskan, maka diperlukan daftar pertanyaan sebagai pemandu dalam wawancara.

2) Perekam Suara (*Tape Recorder*)

Perekam suara digunakan untuk merekam keterangan-keterangan yang diberikan nara sumber agar pengumpulan data ini dapat berjalan dengan lancar sehingga untuk mempermudah mendapatkan data yang diperlukan.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lain.¹³ Dalam penelitian ini metode dokumentasi berfungsi untuk memanfaatkan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan batik Garutan. Dan alat yang dipergunakan dalam metode ini berupa alat fotografi yaitu kamera foto.

3. Metode Pendekatan

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan multidisiplin.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini digunakan beberapa pendekatan teori, yang berfungsi untuk membedah dan mendekati permasalahan, dengan tujuan agar mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang

¹³ Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, p.193

¹⁴ SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara* (Yogyakarta : Kanisius, 2000), p. 34

diajukan, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini lebih cenderung dengan pengkajian dan pengolahan data berdasarkan kepada data yang sudah ditulis ataupun berupa bukti sejarah yang masih dapat disilidiki. Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, dengan melakukan wawancara terhadap nara sumber atau pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini. Fungsi pendekatan historis dalam pengkajian penelitian ini untuk melacak sejarah batik Garutan baik dari segi sejarah, teknik, motif, warna dan arti simboliknya.

2. Pendekatan Estetis

Pemaknaan estetis, telah banyak peneliti yang mencoba membatasi pandangan kata estetis tersebut. Para peneliti sering menyamakan istilah estetis keindahan dan filsafat keindahan. Pemaknaan estetis menjadi tidak terbatas dan cakupannya luas. Penulis menggunakan metode pendekatan estetis dengan membatasi pada aspek visual, material ataupun aspek-aspek lain yang tampil dalam sebuah penelitian. Aspek tersebut menunjuk jenis, motif, warna dan arti simbolik dari batik Garutan Jawa Barat.

3. Pendekatan antropologis-entografis

Pendekatan antropologis-entografis digunakan untuk melukiskan keadaan monografi daerah Garut, pendekatan dilakukan dengan melakukan observasi dilapangan untuk mendapatkan data faktual

mengenai kondisi geografis, demografis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Garut.

4. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data sangat diperlukan karena analisis data adalah salah satu cara untuk mengolah data yang telah terkumpul, agar mendapatkan sebuah kesimpulan dari suatu penelitian yang telah dilakukan. Dengan adanya analisis data yang tepat maka akan dapat diperoleh hasil yang diinginkan. Dengan data yang diperoleh maka analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang didukung oleh data kualitatif dan kemudian mendiskripsikannya. Menurut Koentjaraningrat data kualitatif adalah:

Data kualitatif, adalah data yang tidak langsung berwujud dalam bentuk konsep pengertian abstrak, juga metode non statistik sebagai bagian dari metode penelitian antara lain mengenai metode statistik dan analisa data kualitatif atau yang nilai ukurannya tidak dapat dinyatakan dengan angka.¹⁵

Analisa data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut: “(1) Reduksi data, tahap sekumpulan data kasar disederhanakan melalui pola-pola tertentu sehingga lebih mudah dianalisa; (2). Penyajian data, data yang telah disederhanakan dan disistematisasikan, kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga enak dibaca, dipahami, dan menjadi sumber interpretasi analisa; dan (3). Penarikan kesimpulan, dilakukan generalisasi berdasarkan interpretasi terhadap hasil temuan laporan hasil observasi”¹⁶

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Garuda, 1977), p.328

¹⁶ Jacob Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT.Gramedia, 1978), pp.46,67,94,113